

# Nilai Budaya Sipakatau, Sipakainga, Sipakalabirik dalam Film “Anak Karaeng” (Kajian Sosiologi Budaya)

<sup>1</sup>Annisa Surya Ningsi S., <sup>2</sup>Haslinda, <sup>3</sup>Syekh Adi Wijaya Latief

<sup>1 2 3</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar

[anisaasuryaningsih@gmail.com](mailto:anisaasuryaningsih@gmail.com), [haslinda@unismuh.ac.id](mailto:haslinda@unismuh.ac.id), [adilatief@unismuh.ac.id](mailto:adilatief@unismuh.ac.id)

## Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai budaya sipakatau, sipakainga, sipakalbirik pada film yang berjudul “Anak Karaeng” dengan menggunakan kajian sosiologi budaya. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Pengumpulan data secara terperinci sehingga menghasilkan data yang akurat sesuai dengan fakta penelitian kualitatif menggambarkan tentang penemuan yang kemudian data dikumpulkan. Data dalam penelitian ini ialah semua yang berupa bunyi bahasa, kata, kalimat, paragraf, dan wacana pada film “Anak Karaeng” yang berkaitan tentang nilai budaya dalam film “Anak Karaeng” menggunakan kajian sosiologi budaya. Sumber data dalam penelitian di ambil dari media Youtube. Hasil penelitian film anak karaeng yang pertama data saling memanusiaikan manusia atau sering di sebut dengan istilah sipakatau terdapat 4 data yang di temukan dan budaya saling mengingatkan atau sipakainga terdapat 6 data yang di peroleh dan data terakhir yaitu budaya saling menghargai atau sering di sebut dengan istilah sipakalabbirik terdapat 2 data yang di temukan, ini berarti masih ada budaya yang terdapat dimasyarakat akan adanya nilai budaya yang diterapkan oleh nenek moyang terdahulu masih ada remaja yang tidak lupa akan budaya yang ada.

**Keywords:** Nilai Budaya, Film, Sosiologi Budaya

## Introduction

Film adalah media komunikasi yang berbentuk audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang. Film memberikan gambaran sebuah peristiwa komunikasi yang dapat menyajikan realitas objek. Realitas objek yang digambarkan dalam film dapat dimaknai dengan memperhatikan simbol atau tanda pada setiap atau adegan tertentu berdasarkan subjektivitas masing-masing individu.

Film adalah hasil cipta karya seni yang memiliki berbagai unsur seni untuk melengkapi kebutuhan yang bersifat spiritual. Sehingga, dalam pembuatan film, harus melalui proses pemikiran dan proses teknis, berupa pencarian ide dan gagasan cerita. Sedangkan proses teknisnya berupa keterampilan artistik untuk mewujudkan segala ide, gagasan atau cerita agar menjadi film yang siap ditonton.

Perfilman Indonesia memiliki sejarah yang panjang. Proyeksi film Indonesia pertama muncul pada masa kolonial, yang mana film-film tersebut terbatas hanya dapat ditonton oleh orang-orang Eropa dan Amerika. Film ini pun kebanyakan adalah film dokumenter mengenai kehidupan warga lokal Indonesia dan keindahan alam, selain itu film-film panjang banyak diimpor dari Prancis dan Amerika Serikat. Salah satu contoh film dokumenter yang tayang pada 1919 adalah

*Onze Oost* atau *Timur Milik Kita*. Sempat menjadi raja di negara sendiri pada tahun 1980-an, dekade tersebut merupakan puncak pencapaian dalam popularitas industri setelah periode kemerdekaan, terutama ketika film Indonesia merajai bioskop-bioskop lokal.

Pada tahun 90-an yang membuat perfilman Indonesia semakin jeblok membuat hampir semua film Indonesia berkulat dalam tema-tema yang khusus orang dewasa. Pada saat itu film Indonesia sudah tidak menjadi tuan rumah lagi di negara sendiri. Film-film dari Hollywood dan Hong Kong telah merebut posisi tersebut. Hal tersebut berlangsung sampai pada awal abad baru, muncul film *Petualangan Sherina*, Riri Riza dan Mira Lesmana yang berada di belakang layar berhasil membuat film ini menjadi tonggak kebangkitan kembali perfilman Indonesia.

Sebuah film yang berjudul “Anak *Karaeng*” adalah salah satu cerita lokal, adat istiadat kekaraengang (kebangsawanan) yang menjadi sebuah ikon perbincangan dikalangan masyarakat Makassar seiring perkembangan zaman akhir akhir ini. *Karaeng* atau darah biru adalah seseorang yang terlahir dari keturunan atau genetika karaeng (Bangsawan). Dalam film “Anak *Karaeng*” mengangkat sebagian garis kecil adat istiadat dan kebiasaan kekaraengang dalam mempertahankan budaya kekaraengang itu sendiri.

Dalam film inilah akan penulis analisis sejauh mana pengaruhnya “apakah dalam budaya atau tradisi kekaraengang mampu bertahan dengan pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi sampai kepada anak cucunya sekarang ini atautkah sebaliknya. Peneliti tertarik untuk menganalisis film “Anak *Karaeng*” karena di dalam film ini terdapat adanya pergeseran nilai yang terjadi di dalam adat istiadat kekaraengang. Yang dulunya karaeng di anggap tokoh penting di masyarakat setempat sekarang mulai tergeser dikarenakan faktor ilmu pengetahuan atau kesadaran yang lahir dari Anak *Karaeng* yang tidak lagi sepaham dengan tradisi kekaraengang selama ini.

*Karaeng* adalah nama jabatan pemerintahan pada masa “ *kekaraengang*” gelar *karaeng* melengkapi nama seorang bangsawan. *Karaeng* memiliki arti tersendiri di masyarakat terhusus masyarakat di Kabupaten Takalar , bagi masyarakat yang menyandang gelar *karaeng* berarti dia adalah seorang bangsawan yang budi pekerti yang luhur dan ketaatan beribadah. Sebagian besar masyarakat menaruh kepercayaan kepadanya untuk dijadikan seorang pemimpin .

Suku makassar merupakan sebutan terhadap salah satu suku etnis yang mendiami daerah Sulawesi Selatan. Tepatnya di daerah Kabupaten Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, dan beberapa daerah lainnya. Selain itu , Kata makassar juga sering diidentikkan dengan nama sebuah kerajaan pada zama dahulu, yakni Kerajaan Makassar, Kerajaan Makassar tersebut merupakan salah satu kerajaan yang begitu keras menentang penjajahan Belanda .

Seiring perkembangan zaman , perubahan sosial atau perkembangan masyarakat yang terjadi di seluruh belahan dunia termasuk masyarakat Takalar perubahan sosial memiliki dampak terjadinya perubahan nilai budaya dalam masyarakat tak terkecuali nilai budaya *sipakatau sipakainga* dan *sipakalabirik* yang ada dalam masyarakat sulawesi selatan terkhusus di Kabupaten Takalar. Nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. Karena nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya merupakan lapisan yang paling tidak terwujud dan ruangnya luas. Jadi nilai budaya adalah sesuatu yang sangat berpengaruh dan di jadikan pedoman atau rujukan bagi suatu kelompok masyarakat tertentu

Pengaruh modernisasi terhadap kehidupan berbangsa tidak dapat dipungkiri lagi, hal ini berdampak pada mengikisnya nilai budaya luhur bangsa kita , nilai budaya merupakan landasan

karakter bangsa yang penting untuk ditanamkan dalam individu, agar setiap individu mampu memahami, memaknai dan menghargai akan pentingnya nilai budaya dalam menjalankan setiap aktivitas kehidupan. Kebudayaan merupakan hal kompleks yang mencakup beberapa hal di dalamnya seperti kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat istiadat serta kemampuan yang dapat diperoleh manusia sebagai bagian dari kelompok masyarakat tersebut.

Sosiologi budaya merupakan subdisiplin sosiologi yang fokus mempelajari aspek kultural atau budaya masyarakat sebagai objek kajiannya. Budaya sendiri merupakan sebuah istilah dengan lingkup definisi yang cukup luas. Budaya dapat meliputi beragam unsur yang mengekspresikan pola hidup dan kehidupan manusia sosiologi budaya melihat budaya sebagai elemen penting yang membentuk interaksi dan relasi sosial masyarakat. Budaya meliputi segala aspek kehidupan sosial baik yang terlihat maupun yang tak terlihat. Budaya memiliki beragam ekspresi yang membentang dari artefak dan teknologi sampai sistem keyakinan, pola pikir dan bahasa.

Karya sastra lahir dari sebuah renungan seorang sastrawan yang ingin mengungkapkan apa yang dipikirkannya tentang pandangan dunia ideal. Karya sastra akan berisi pandangan seorang pengarang yang diilhami oleh imajinasi dan realitas budaya pengarang. Posisi karya sastra sebagai dokumen juga diungkapkan oleh Junus (dalam Siswanto, 2008:192) yang menyatakan bahwa karya sastra dilihat sebagai dokumen sosial budaya hal ini didasarkan pandangan bahwa karya sastra mencatat kenyataan sosial budaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu penciptaan karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan proses imajinasi pengarang dalam melakukan proses kreatifnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo (2002:61) yang menyatakan bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya. Pradopo juga mengungkapkan bahwa sastra adalah bagian dari budaya itu sendiri Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Endraswara (2003:78) yang menyatakan bahwa sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya. Seperti yang sudah menjadi kesepakatan banyak orang bahwa karya sastra bukanlah karya rekaan semata. Keberadaan karya sastra sebagai sebuah refleksi kehidupan yang dilihat lewat perkembangan zamannya. Maka tidaklah mengherankan bila terdapat perbedaan fenomena-fenomena sosial dalam karya sastra jika ditinjau berdasarkan perkembangan zaman. Misalnya pada perkembangan media massa yang berbasis elektronik, digital, dan jaringan internet berdampak sangat luas bagi kehidupan manusia.

Film merupakan salah satu media yang berpotensi untuk mempengaruhi khalayaknya karena kemampuan dan kekuatannya yang mampu menjangkau banyak segmen sosial (Irawanto, 1999). Film memberikan gambaran sebuah peristiwa komunikasi yang dapat menyajikan realitas objek. Realitas objek yang digambarkan dalam film dapat dimaknai dengan memperhatikan simbol atau tanda pada setiap atau adegan tertentu berdasarkan subjektifitas masing-masing individu. Film juga dapat diartikan sebagai fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks. Kehadiran film di tengah kehidupan manusia dewasa ini semakin penting dan setara dengan media lain. Menurut Arsyad (2003:45) film merupakan kumpulan dari beberapa gambar yang berada di dalam frame, dimana framedemi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu menjadi hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan daya tarik tersendiri.

## Method

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini ialah semua yang berupa bunyi bahasa, kata, kalimat, paragraf, dan wacana pada film “Anak Karaeng” yang berkaitan tentang nilai budayadalam film “Anak Karaeng “ menggunakan kajian sosiologi budaya. Sumber data dalam penelitian di ambil dari media Youtube. Teknik pengumpulan data pada peneltian ini terbagi menjadi dua yaitu pada data primer menggunakan metode survey dan observasi. Sedangkan, pada data sekunder menggunakan teknik simak dan catat.

## Results

Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam alam pikiran mereka dan sulit untuk diterangkan secara rasional. Sehingga, untuk mengetahui secara jelas mengenai nilai budaya yang terdapat pada film “Anak Karaeng” penulis menggunakan kajian Sosiologi budaya dalam menganalisisnya adalah sebagai berikut.

### ***Sipakatau***

Sipakatau merupakan sifat memanusiaikan manusia. Artinya, sebagai manusia kita harus saling menghormati, berbuat santun, dan tidak membeda-bedakan dalam kondisi apapun tanpa memandang suku, agama, ras, dan golongan kepada sesama manusia.

#### **Data 1**

*Takim : Yang dimaksd bangsawan itu , bukan sebuah kebanggaan dik, kita semua sama , mungkin karena ayahku seorang bangsawan sehingga saat ibu melahirkan ku yang notabenernya bangsawan saya juga berada di keluarga karaeng (Scene film 07:12 )*

Berdasarkan scene yang di uraikan Takim memperlihatkan sikap sipakatau atau saling menghargai antar sesama , karena ia meyakinkan Vina bahwa karaeng hanyalah sebuah gelar , dan sesuai analisis dapat juga di interpretasikan bahwa scene ini adalah salah satu budaya sipakatau yang masih melekat hingga saat ini.

#### **Data 2**

*Takim : “ tak kunjungang bangun turu’ na kugunciri gulingku, kualleanggi tallanga na tualia ”( saya tidak akan menyerah dan terus berjuang , saya lebih memilih mati dari pada harus menyerah.( Scene film 07:36)*

Berdasarkan uraian scene Takim memperlihatkan sifat sipakatau karena ia mengatakan saya tak akan menyerah dan terus berjuang , saya lebih memilih mati dari pada harus menyerah , seakan akan Takim ingin membuktikan keseriusannya kepada vina.

#### **Data 3**

*Takim : Apa salahnya kalau saya belajar main gendang makassar , ini Budaya kita dan harus di kembangkan ( scene film 30:14)*

Berdasarkan uraian dialog di atas dilihat bahwa takim bisa menghargai budaya yang ada saat ini tanpa melihat siapa ia. Ia memperhatikan sikap manusia untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan baik antar individu maupun berbudaya.

#### **Data 4**

*Ari : Jika semua ini adalah takdir cinta kita dari Tuhan , jika ini sudah menjadi ketentuan kita berdua sampai maut memisahkan kita ,kamu harus tahu betapa besar rasa cinta ini yang saya simpan didalam hatiku tidak pernah lelah,tidak akan surut dan tidak akan berpaling kelain hati walaupun ini harus terjadi saya rela menumpahkan darah demi membuktikan cintaku padamu(Scan film 43:48)*

Uraian dialog di atas juga memperlihatkan sikap saling menghormati seperti yang dijelaskan oleh Dimont, Pengertian saling menghormati adalah sikap untuk mengakui perdamaian dan tidak menyimpan dari norma-norma yang diakui dan berlaku sikap menghormati dan menghargai setiap tindakan orang lain.

#### **Sipakainga'**

*Sipakainga* merupakan sifat saling mengingatkan sesama manusia. Hal ini tidak terlepas dari kekurangan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri yang terkadang lupa. *Sipakainga* hadir sebagai penuntun bagi masyarakat Bugis yang bertujuan agar manusia senantiasa saling mengingatkan dan menasehati antara satu sama lain selain itu, *Sipakainga* juga diperlukan dalam kehidupan untuk memberikan masukan baik berupa kritik dan saran satu sama lain.

Berdasarkan konsep "inga" yang berarti ingat, kata *sipakaing* memberikan arti saling mengingatkan satu sama lain, menghargai nasehat dan pendapat orang lain, menerima saran dan kritikan positif siapapun atas dasar kesadaran bahwa sebagai manusia biasa tidak luput dari kekhilafan peninjauan dari segi konsep dan pemaknaan, maka hal yang harus dilakukan adalah aktualisasi dalam penerapan nyata di kehidupan sehari-hari dengan memahami nilai-nilai kebaikan kepada manusia dalam hal ini film "anak karaeng" yang menceritakan tentang budaya saling mengingatkan.

#### **Data 1**

*Vina : Aku dan kamu ibarat air dan minyak tidak bisa bersatu , kamu anak bangsawan sedangkan saya hanya orang biasa kak takim ( Scene film 07:00 vina )*

Berdasarkan scene film di atas dapat dianalisis Vina menjelaskan kepada takim bahwa ia dan juga takim tidak akan menyatu inbarat air dan minyak ia sadar bahwa ia bukan dari keluarga yang keturunan karaeng beda dengan takim, yang disampaikan Vina ini menunjukkan sikap *sipakainga* karena di dalam dialog tersebut ia mengingatkan kepada takim bahwa bagaimanapun ia berusaha tidak akan ada gunanya karena ia berbeda kasta.

#### **Data 2**

*Tawang : Kalau kamu serius dengan bunga eja terus bunga eja serius dengan kamu, pertahankanlah!! ( Scene film 13:05 tawang )*

Berdasarkan scene film di atas Tawang memperlihatkan sikap *sipakainga* ia menenangkan Ari bahwa ia dan Bunga Eja dapat bersatu, karena ia hanya mengatakan jika kamu suka dengan seseorang teruslah berjuang dan jangan patah semangat untuk mengejar apa yang kamu perjuangkan.

**Data 3**

*Ayah vina : Kita tidak sepadan dengan dia nak , liat dulu siapa kita kita akan diketawai orang orang , kalau orang seperti kita mencinta anak bangsawan, ayah berpesan dengan kamu nak kalau kamu menyukai seseorang cari yang sepadan dengan kita nanti kita akan di permalukan oleh orang orang kalau kamu menyukai anak bangsawan ( Scene film 18:57)*

Berdasarkan Scene film di atas percakapan seorang ayah dengan anaknya ayahnya mengingatkan kepada vina agar tidak menyukai takim sebagai anak bangsawan karena ayahnya tau konsekuensi apa yang akan di dapatkan oleh anaknya jika menyukai anak karaeng.

**Data 4**

Takim : Mama ingin menikahkan saya ?

Ibu takim : iyaa nak

Takim: saya belum siap menikah Ma, karena saya juga memiliki perempuan yang saya suka .

Ibu takim : siapa ? anak pemain gendang itu? Dia tidak sepadan dengan mu , biarpun kalian saling suka pokoknya tidak bisa. ( scene film 26:04 )

Berdasarkan scene film tersebut dapat di analisis dialog ynag di perankan oleh ibu takim dan takiim ini meemperlihatkan budaya sipakainga karena ibu takim ingin melihat anaknya menikah dengan anak yang garis keturunannya sama dengan keluarga takim dan yang jadi masalah adalah takim tidak ingin di jopdohkan oleh bunga eja dan lebih memilih untuk mempertahankan hubungannya dengan vina tak lain adalah anak dari tukang gendang . dari analisis data tersebutdapat di interpretasikan bahwa ini menunjukkan sikap sipakainga , terlihat seorang ibu menasehati anaknya untuk meninggalkan vina yang bukan dari keluarga bangsawaan. Walaupun begitu penerapan sikap sipakainga juga ini penting untuk di lestarikan.

**Data 5**

*Karaeng lino / ibu bunga eja : Cepat bangun tidak baik jika anak gadis terlambat bangun, nanti rezeki mu tertutup.( Scan film 28 : 53 ibu bunga eja )*

Berdasarkan scene film dapat dianalisis dialog antara ibu dan anak ini menunjukkan sikap sipakatau karena ia mengingatkan kepada anaknya untu bangun lebuah cepat, dari analisis di atas dapat interpretasikann bahwa budaya sipakainga yang ditunjukkan oleh ibu dari bunga eja yang senang tiasa mengingatkan anaknya untuk tidak tidur hingga siang hari . ini contoh yang baik dari budaya sipakainga untuk remaja.

**Data 6**

*Om takim : terkadang saya heran dengan zaman yang ada sekarang , kalau ada keturunan bangsawan harus juga bejodoh dengan sesama keturunan bangsawan , tapi kalau di dalam agama kita semua sama disisi allah itu yang dimaksud budaya budaya Bangsawan tidak memandang kekayaan silsilanya bagus dan juga dari keturunan bangsawan .(Scene film 48:41)*

Dari scene film tersebut di dapat di analisis bahwa sikap om takim menunjukkan sikap saling meningatkan karena ia heran dengan pergaulan atau budaya yang karaeng , dari data yang di analisis dapat di simpulkan bahwa budaya *sipakainga* yang diperlihatkan oleh om dari takim itu

benar jika dilihat pandangan islam kita semua sama , dan jika dilihat dari pandangan budaya ada adat yang membedakan.

### **Sipakalabbirik.**

*Sipaklabirik* adalah budaya yang mengarah pada nilai saling memuliakan dan menghargai kelebihan seseorang dengan bentuk pengakuan akan kelebihan yang dimiliki seorang tersebut. Nilai ini mengajarkan untuk senantiasa memperlakukan orang lain dengan baik dan memandang seseorang dengan segala kelebihannya, dengan nilai ini kita dapat selalu memiliki pandangan yang positif terhadap setiap manusia. Semua manusia merasa dihormati dan dimuliakan oleh sesamanya.

*Sipakalabirik* berasal dari kata “lebbi” artinya bersahaja, anggun (perempuan), beribawa. *Sipakalabirik* artinya saling menjaga kebersahajaan menjaga keanggunan (perempuan) saling menjaga wibawa seseorang atau bisa diartikan saling menghargai dan saling menghormati.

*Sipakalabirik* berarti saling menghargai atau selalu ingin menghargai dan dihargai maka sifat *sipakalabirik* adalah wujud apresiasi. Sifat yang mampu melihat sisi baik dari orang lain dan memberikan ucapan tertutur kata yang baik atas prestasi yang telah dirainya. Termasuk bertutur kata yang baik antara yang muda dan yang tua juga termasuk *sipakalabbirik*.

#### **Data 1**

*ARI : Kalaupun cinta kita tidak dapat restu dari orang tua kita tapi kita berdua saling mencintai sepenuh hati bismillah dan jangan ragu ( scene film 02 : 08 )*

Berdasarkan scene film dapat dianalisis bahwa dua sejoli ari dan bunga eja terlihat saling menguatkan karena mereka berdua paham bagaimanapun cara mereka berjuang tisk akan dapat restu oleh orang tua dari bunga eja , dan hasil analisis tersebut dapat diinterpretasikan bahwa Nilai budaya sipakalabbirik memang harus ada pada diri seseorang dikarenakan sifat ini adalah salah satu wujud apresiasi kita kepada orang lain.

#### **Data 2**

*Bunga Eja : Kamu pernah tunjukkan kesaya bintang yang paling terang , dan kamu juga pernah perlihatkan kesaya cahaya bulan purnama , tapi kak saya tak berdaya ada adat yang memisahkan cinta kita ada aturan yang tidak bisa menginginkan cinta kita bersatu ( Scene film 43:17)*

Berdasarkan scene film tersebut dapat dianalisis bunga eja telah pasrah dengan keadaan mereka saat ia tidak punya pilihan lain hanya itu yang dapat ia lakukan untuk membuat keluarganya tidak malu dia menerima perjudohannya dengan takim tidak lain adalah sahabat dari ARI , dan dari data yang di analisis tersebut dapat diinterpretasikan bahwa nilai budaya saling sipakalabbirik atau saling menghargai harus tetap ada seperti yang dijelaskan oleh Poerwadaminta (2007) menjelaskan bahwa menghargai yaitu setiap orang harus menghormati, mengindahkan , memuliakan dan menjunjung tinggi pendapat dan keyakinan orang lain.

## Discussion

Beberapa penelitian yang telah dilakukan belum ada yang meneliti hal tersebut. Misalnya, penelitian Putri (2017:63) tentang karakteristik etnik Makassar menemukan adanya transformasi sistem Karaeng di Desa Paitana Kab Jeneponto. Perubahan tersebut terlihat pada sistem pemerintahan Kakaraengan sudah mulai bergeser. Kemudian Ningsih (2018:34) berpendapat adanya pergeseran peran Karaeng yang salah satunya disebabkan oleh faktor ekonomi. Selanjutnya mengenai kesantunan yaitu Triana (2019:14) yang menemukan bahwa film Kartini yang merupakan film berlatar sosial kehidupan masyarakat terdapat enam maksim yang dikemukakan oleh Leech kemudian faktor-faktor yang menyebabkan kesantunan berbahasa yaitu status sosial, jarak sosial, perbedaan usia, dan lingkungan keraton. Namun sejauh ini belum ada yang meneliti tentang kesantunan berbahasa pada film yang menceritakan kehidupan sosial masyarakat Karaeng dan yang bukan Karaeng dengan perspektif kekinian. Padahal melihat Kakaraeng dalam perspektif tersebut sangat penting.

Film Anak Karaeng menggambarkan fenomena kesantunan pada konteks masyarakat Makassar khususnya di Takalar. Misalnya, strategi nilai budaya yang terdapat di film anak karaeng yang digunakan sebagai representasi masyarakat 3 kelas atas dengan sesama Karaeng dan kepada yang bukan Karaeng serta kepada anak dan istrinya, kemudian strategi dan nilai yang digunakan generasi muda Makassar seperti tokoh Bunga Eja, Takim, Ari, Fina dan teman-temannya. Fenomena kesantunan berbahasa tokoh dalam film inilah yang sangat menarik untuk diteliti. Kakaraeng dalam film yang diolah dengan perspektif kekinian memiliki peran penting dalam membina karakter positif generasi muda agar mengeskpresikan perilaku dengan cara yang baik dan beretika dalam berkomunikasi. Dan pada penelitian ini terfokus pada tiga nilai budaya Makassar yaitu sipakatau, sipakainga' sipakalabbirik.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas data 1 hingga data ke 4 yang di ambil dari nilai budaya sipakatau Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa nilai budaya sipakatau dalam film Anak Karaeng sesuai dengan objek penelitian yang diteliti yaitu, nilai budaya sipakatau. Nilai-nilai budaya sipakatau yang telah ditemukan dan dipaparkan dipembahasan sebelumnya telah memberikan sedikit gambaran terkait nilai budaya sebagaimana yang telah dijelaskan oleh ( Liliweri 2004: 87 ) yang mengatakan bahwa identitas budaya yakni meliputi pembelajaran perihal tradisi, sifat, bahasa, agama maupun keturunan dari kebudayaan. Nilai budaya atau sebuah budaya masuk dalam pembentukan identitas didasari atas penerimaan terhadap suatu kebenaran yang kemudian digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku masyarakat.

Dan pembahasan nilai budaya sipakainga yang di temukan dari data 1 hingga data ke 6 telah sesuai dengan objek dan fenomena yang terdapat di film anak karaeng yang telah di paparkan sebelumnya dan sedikit gambaran yang terkait dengan nilai budaya yang telah dijelaskan oleh ( koentjaraningrat ) budaya merupakan sistem gagasan dan rasa , sebuah tindakan serta karya yang dihasilkan oleh manusia didalam kehidupannya yang bermasyarakat , yang dijadikan kepunyaannya dalam belajar .

Hasil pembahasan selanjutnya yaitu nilai budaya sipakalabbirik dalam bermasyarakat nilai budaya sipakalabbirik memang sangat penting adanya dan data yang di temukan dalam film Anak Karaeng terdapat 2 data , Sipakalabbirik berarti saling menghargai atau selalu ingin menghargai dan dihargai maka sifat sipakalabbirik adalah wujud apresiasi. Sifat yang mampu melihat sisi baik dari orang lain dan memberikan ucapan tertutur kata yang baik atas prestasi yang telah dirainya. Termasuk bertutur kata yang baik antara yang muda dan yang tua juga termasuk sipakalabbirik.

seperti yang yang di kemukakan dengan (Linton) budaya merupakan keseluruhan dari sikap dan pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaab yang diwariskan dan dimiliki oleh suatu keluarga

## Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa data nilai yang pertama nilai sipakatau , sipakainga' dan nilai sipakalabbirik terdapat beberapa data yang di dapatkan seperti nilai budaya sipakatau terdapat 4 data , nilai budaya sipakainga' terdapat 6 data dan nilai budaya sipakalabbirik terdapat 2 data. dan objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah film “ Anak Karaeng”

Pemahaman dan penanaman perihal budaya yang ada dimasyarakat sudah seharusnya di tanamkan pada diri seseorang karena itu dapat membentuk sikap saling menghargai , cara menuntut ilmu dan bagaimana cara berperilaku yang baik dalam bermasyarakat hal ini terwujud atau terlihat dengan nampaknya budaya sipakatau , sipakainga dan sipakalabbirik dalam dalam kegiatan interaksi sehari hari hasil penelitian ini terbukti dengan dijunjung tingginya nilai budaya saling menghargai tersebut yang dapat kita temui dimasyarakat dan dalam kehidupan sehari hari maupun dalam perkumpulan khalayak.

## References

- Endraswara, S. (2003). Pengajaran Sastra. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fitrah, M., & Luthfiah. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus. Bandung: CV. Jejak.
- Hairani, H., Mustaring, M., & Sudirman, M. (2018). Tradisi Pernikahan Anak Perempuan Sayyid di Desa Cikoang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar dalam Perspektif Hukum Islam. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Irawanto, B., & Indra. (1999). Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia. Jakarta; Media Pressindo.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lilis, L. (2012). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Novel Tempurung Karya Oka Rusmini. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Pradopo, R. D. (2002). Kritik sastra Indonesia Modern. Yogyakarta: Gama Media.